

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sarekat Islam (SI) Blitar menjadi salah satu motor penggerak Sarekat Islam di Indonesia selain di Solo, Semarang, dan Surabaya.¹ Berdirinya SI Blitar diprakarsai oleh dua kiai, yaitu: KH. Imam Bukhori (Jatinom) dan KH. Abdullah Takih (Plosokerep).² Saat mengunjungi masjid di daerah Plosokerep Blitar, G.A.J Hazeu (Orientalis Islam dan Penasihat Khusus Urusan Pribumi) menyaksikan sebagian masyarakat mengadakan *halaqah* (diskusi keagamaan) tentang bab *jihad* yang dipimpin oleh Imam Bukhari. Pengajian ini bertujuan membangkitkan semangat nasionalisme dan menanamkan keberanian kepada masyarakat Blitar untuk melawan pemerintah Residen Blitar.³ Dalam *halaqah* tersebut Imam Bukhori dan masyarakat menyebut kedudukan *staff of residence* (pegawai residen) di *gemeente* Blitar sebagai *kafir harbi*, yakni kaum kafir yang wajib diperangi.⁴ Semangat perlawanan masyarakat Blitar terhadap pemerintah Residen Blitar mulai muncul dan terus berkembang, kemudian

¹ Dwi Lestari, 'Respon Sarekat Islam Terhadap Kebijakan Pendidikan Pemerintah Kolonial Belanda (1905-1933)', *JSI: Jurnal Sejarah Islam*, 1.01 (2022), pp. 7–40, doi:10.24090/jsij.v1i1.6644.

² G.A.J Hazeu, Boekhari 1910

³ *Ibid*

⁴ Kitab Fathul Mu'in

menemukan bentuknya dalam satu gerakan yang lebih terorganisir di bawah organisasi SI Blitar.

SI Blitar berhasil merekrut sekitar 8.000 anggota sejak 1914-1916, mayoritas berasal dari kelompok buruh dan petani.⁵ Berdasarkan dokumen KITLV (*Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde*), pada 05 Februari 1914 diselenggarakan pertemuan akbar SI (*Vergadering De Sarikat Islam*) di Alun-Alun Kota Blitar yang dihadiri langsung oleh H.O.S Tjokroaminoto.⁶ *De Locomotif* edisi 05 Februari 1914 juga mencatat *Vergadering De Sarikat Islam* bertujuan untuk mengukuhkan keanggotaan SI sebagai badan hukum di bawah kepemimpinan H.O.S Tjokroaminoto.⁷ Pertemuan ini menjadikan kedudukan SI Blitar semakin kuat setelah menjadi tuan rumah *Vergadering De Sarikat Islam*.⁸ Visi misi utama SI Blitar adalah meredam tindakan perbanditan yang dilakukan oleh pihak pemerintah Residen Blitar. Melalui koran *Oetoesan Hindia* 1926, Abdullah Takih mengungkapkan ketua Residen Blitar telah melakukan tindakan perbanditan dengan menyabotase saluran irigasi milik petani Blitar dan dialihkan ke perkebunan tebu milik pemerintah Belanda.⁹

⁵ 021/85. A.P.E Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*.Grafitipers. (Jakarta: PT Grafitipers, 1985).

⁶ *Koninklijk Instituut Voor Taal en Volkenkunde*. 1914

⁷ *De Locomotif, S. I.feest te Bltar*. 1914

⁸ *Ibid*

⁹ Sartono Kartodirdjo, '*Pemberontakan Petani Banten 1888*', 1959.

Pada 1926, SI Blitar memobilisasi petani dan buruh untuk melakukan gerakan protes terhadap kebijakan Undang-Undang Agraria.¹⁰ Kebijakan penguasaan tanah secara partikelir dan ketidaksesuaian antara pembagian saluran irigasi antara sawah milik pribumi Blitar dengan perkebunan tebu milik Belanda menyebabkan kemelaratan petani Blitar. Pada Desember 1926, SI Blitar mengeluarkan petisi yang dimuat di koran *Oetosan Hindia* untuk menghapuskan kebijakan *land rent* (sewa tanah) dan berhenti menyabotase saluran air milik petani Blitar atau SI Blitar akan membunuh pabrik Sumber cangkring. Sebagaimana gerakan protes petani di daerah lain, gerakan protes petani Blitar 1926 bersifat arkais (*archaic*=sementara), setelah ditangani *Burgemeester* Blitar, J. H. Boerstra, Abdullah Takih ditangkap dan diasingkan ke Digul. Ditahun yang sama setelah penangkapan Abdullah Takih, kelompok buruh dan petani SI Blitar berkumpul di Ponpes Jatinom milik Imam Bukhori untuk merencanakan pemberontakan terhadap pemerintah kolonial.¹¹ Rencana pemberontakan tersebut gagal setelah pihak kolonial Belanda mengetahui strategi ini melalui laporan G.A.J Hazeu. Dua tahun kemudian, pada 1928 pemerintah kolonial Belanda melakukan penggrebakan di Pondok Jatinom sebagai bentuk tindakan *represif* terhadap gerakan perlawanan.¹²

¹⁰ G.A.J Hazeu, *Boekhari* 1910

¹¹ Billy Eka Wardana, "Jejak Pejuang Islam di Blitar setelah Perang Jawa 1825-1830", *Journal of Indonesian Culture and Beliefs*, Vol.1, No. 1 (2022)

¹² *Ibid*

Gerakan protes petani Blitar yang dipelopori oleh SI Blitar bertujuan menumbuhkan kembali semangat hidup tradisional dengan melawan pengaruh kebijakan pemerintah Belanda (*revivalisme*) yang telah dianggap sebagai *kafir harby*. Gerakan politik rakyat yang memobilisasi petani dan buruh dipimpin Abdullah Takih dan Imam Bukhori sebagai tokoh agama daerah Blitar. Kuatnya basis massa dari kelompok akar rumput mendorong pergeseran orientasi organisasi, dari semula berbasis keagamaan menjadi gerakan politik rakyat. SI Blitar sebagai gerakan politik rakyat bersifat radikal dan revolusioner. SI Blitar bukan gerakan politik pasif yang berorientasi pada kerohanian. SI Blitar aktif menyuarakan keresahan pribumi Blitar melalui protes sosial, perundingan, sampai perlawanan. SI Blitar merupakan *counter elite* yang menjadi ancaman tersembunyi pemerintah Residen Blitar.

Dari latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah SI di Blitar, tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya, serta bagaimana organisasi SI Blitar memengaruhi dinamika sosial dan politik masyarakat setempat. Pemilihan topik SI di wilayah Blitar karena SI Blitar belum mendapatkan perhatian khusus dalam kajian sejarah. Sebagian besar penelitian tentang Sarekat Islam lebih banyak berfokus pada perkembangannya di pusat-pusat pergerakan nasional, seperti: Surakarta dan Yogyakarta, sementara kajian tentang SI di tingkat daerah masih terbatas. Terdapat kekosongan dalam historiografi pergerakan nasional terkait kontribusi lokal SI Blitar yang bersifat agraris,

militan, dan berbasis Islamisme pedesaan. Dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran SI di Blitar dalam konteks pergerakan nasional. Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi historiografi Indonesia, khususnya dalam memahami bagaimana perjuangan rakyat di daerah yang sudah berkontribusi dalam membangun kesadaran nasional dan memperjuangkan kemerdekaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini memiliki fokus terkait dinamika Sarekat Islam (SI) Blitar. Sebuah organisasi cabang lokal yang seringkali tidak terekam dari sorotan historiografi nasional meski keberadaannya menjadi salah satu motor penggerak perlawanan rakyat pedesaan Jawa. Untuk menguraikan hasil yang telah didapat, penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah, diantaranya :

Pertama, bagaimana SI Blitar terbentuk (1914-1928)? Dengan melihat pada *Vergadering De Sarikat Islam di Alun-Alun Kota Blitar* (5 Februari 1914) yang dihadiri langsung H.O.S. Tjokroaminoto, penelitian ini akan menelusuri jaringan personal, halaqah keagamaan bertema jihad, dan keterangan protes yang diterbitkan oleh koran Oetoesan Hindia. Sorotan khusus akan diberikan pada kedua kiai, yakni: Abdullah Takih dan Imam Bukhori tentang cara mereka memobilisasi 10.000 lebih anggota, sekaligus

menggeser SI Blitar dari gerakan dakwah menjadi organisasi politik rakyat. *Kedua*, apa saja strategi aksi yang dilakukan SI Blitar? Dalam pembahasan ini juga penting untuk mengetahui bentuk-bentuk strategi dan aksi kolektif yang ditempuh SI Blitar mulai dari diskursus agama, petisi, hingga ancaman pembumihangusan pabrik serta respons pemerintah kolonial Belanda. Analisis juga mencakup mobilisasi protes Undang-Undang Agraria 1926, sabotase irigasi petani oleh pemerintah Residen, penangkapan Abdullah Takih, dan penggerebekan yang terjadi di Pondok Jatinom 1928. Dengan menelusuri laporan KITLV, arsip *De Locomotief*, dan arsip-arsip lain. *Ketiga*, seberapa besar dampak SI Blitar pada sosial-politik lokal? pembahasan ini akan menimbang apa saja dampak gerakan SI Blitar terhadap perubahan sosial-politik lokal dan kontribusinya pada gerakan nasional. Fokusnya ialah bagaimana aksi-aksi SI Blitar membentuk kesadaran kelas buruh-petani, menantang hegemoni pemerintah Residen sebagai “bandit negara”, dan memunculkan pola counter-elite Islam yang radikal.

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, tentunya harus memiliki tujuan yang jelas agar proses penyusunannya lebih mudah. Tujuan utama dari penelitian ini untuk mengkaji secara mendalam dinamika Sarekat Islam (SI) Blitar dalam kurun waktu 1914 hingga 1928, dengan bertolak pada tiga pokok rumusan masalah. *Pertama*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses

terbentuknya SI Blitar dengan menelusuri jalur-jalur rekrutmen, peran para kiai lokal, serta dinamika internal yang menjadikan organisasi ini mengalami transformasi dari sebuah gerakan dakwah keagamaan menjadi kekuatan politik rakyat yang masif. *Kedua*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai bentuk strategi aksi kolektif yang ditempuh oleh SI Blitar. Penelitian ini juga akan membahas tentang tanggapan dan kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah Residen Blitar dalam merespon gerakan SI Blitar. *Ketiga*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar dampak yang dihasilkan dari gerakan SI Blitar terhadap perubahan sosial-politik tingkat lokal maupun nasional.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif mengenai peran strategis SI Blitar dalam sejarah pergerakan rakyat di Jawa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan khususnya mengenai kajian sejarah sosial-politik lokal dan memperluas perspektif historiografi pergerakan nasional. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti ataupun pemerhati sejarah lokal dalam mengembangkan kajian-kajian serupa di wilayah lain yang memiliki potensi sejarah pergerakan rakyat yang terlupakan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat Blitar dan

generasi muda untuk mengenali, menghargai, dan merevitalisasi warisan sejarah perjuangan lokal sebagai bagian dari identitas dan kebanggaan kolektif.

E. Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian, diperlukan metode yang spesifik untuk dijadikan panduan dalam pengerjaannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau secara sistematis, objektif, dan analitis. Adanya sebuah metode akan mempermudah pelaksanaan penelitian agar langkah-langkah yang diambil sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menggunakan sebuah metode yang tepat dapat menjadikan penelitian berlangsung secara terstruktur dan terarah, hasil dari penelitian tersebut relevan dan dapat di-pertanggung-jawab-kan. Dalam penerapannya, metode sejarah menurut Kuntowijoyo terdiri dari lima tahapan utama, yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber (*heuristic*), kritik sejarah (*verifikasi*), analisis (*interpretasi*), penulisan sejarah (*historiography*).

Pertama, pemilihan topik menjadi bagian penting dalam penulisan sejarah karena topik akan dijadikan fondasi yang menentukan arah, ruang lingkup, dan fokus penelitian.¹³ Pemilihan topik menurut Kuntowidjoyo

¹³ Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Sleman, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013) Hal.69

harus didasarkan dengan kedekatan intelektual dan kedekatan emosional.¹⁴

Dalam penelitian sejarah, fakta historis dibuktikan melalui adanya korespondensi dan koherensi antara peristiwa sejarah dengan sumber-sumber yang mendukungnya.¹⁵ SI Blitar memiliki peran penting dalam dinamika gerakan politik lokal. Kajian terhadap SI Blitar sebagai *mikro history* (pendekatan sejarah yang berfokus studi kasus kecil, individu, dan kelompok sosial) bertujuan untuk mengintegrasikan SI Blitar ke dalam narasi besar organisasi pergerakan nasional.

Kedua adalah pengumpulan sumber (*heuristic*), dimulai dari menghimpun semua informasi ataupun jejak masa lampau dari sumber sejarah yang relevan.¹⁶ Sumber sejarah digolongkan menjadi tiga macam, yaitu: sumber primer, sekunder, dan tersier, sedangkan menurut bahannya, sumber sejarah dapat dibagi menjadi dua, yaitu: tertulis dan tidak tertulis.¹⁷ Ada juga sumber sejarah yang berupa benda.¹⁸ *No document, no history* adalah kalimat yang sering terdengar dalam lingkup sejarah.¹⁹ Dalam sebuah penelitian, dokumen merupakan data sejarah yang dianggap paling penting karena tanpa sebuah dokumen sejarawan akan mengalami kesulitan.²⁰ Sumber primer yang digunakan sebagai rujukan utama dari penelitian ini antara lain arsip KTILV, surat kabar kolonial seperti *De*

¹⁴ Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Sleman, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013) Hal.70

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. (Sleman, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003)

¹⁹ Pak hendra Afianto, S.pd, M.A.

²⁰ Prof.dr.Sugeng Priyadi,M. Hum. *Sejarah Lisan* hal.1

Locomotief, serta media lokal *Otoesan Hindia*. Data sejarah seperti dokumentasi kolonial dan laporan dari tokoh orientalis G.A.J Hazeu juga menjadi bagian penting, sedangkan arsip daerah, jurnal, artikel ataupun wawancara narasumber yang berkaitan dengan SI Blitar dijadikan sebagai sumber sekunder.

Ketiga, kritik sumber (verifikasi) berfungsi menemukan kebenaran pada rekonstruksi sejarah dengan cara membedakan informasi yang valid dan tidak, serta menentukan mana yang masuk akal, diragukan, atau bahkan mustahil.²¹ Dalam kritik sumber perlu dilakukannya kritik data, eksternal dan internal. Dilakukannya kritik eksternal guna memastikan keabsahan dokumen yang telah didapat, sedangkan kritik internal dilakukan untuk menilai isi dan sudut pandang yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks sejarah pergerakan rakyat SI Blitar, sumber-sumber kolonial seperti surat kabar atau laporan resmi sering dianggap mengandung bias yang memposisikan gerakan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai ancaman. Hal ini bisa dilihat dalam pelabelan tokoh SI Blitar seperti Abdullah Takih dan Imam Bukhori. Tokoh orientalis G.A.J Hazeu mengingatkan Residen Blitar untuk berhati-hati kepada dua orang tersebut karena dianggap sebagai penghasut, padahal tujuan mereka mengusung aspirasi rakyat yang tertindas akibat kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah Residen Blitar.

²¹ Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Sleman, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013) Hal.77

Keempat, penafsiran atau interpretasi dengan menafsirkan data yang telah diverifikasi untuk memahami dinamika internal dan eksternal SI Blitar.²² Interpretasi merupakan pandangan dan pemahaman terhadap sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh dan dikaji melalui tahap kritik sumber. Ajaran Islam dijadikan landasan moral dan spiritual yang mendorong petani dan buruh untuk melakukan gerakan protes di tanah partikelir. Motif keagamaan mendorong perlawanan rakyat, serta transformasi SI Blitar dari organisasi keagamaan menjadi gerakan rakyat yang bersifat radikal dan revolusioner. Analisis juga mencakup hubungan antara gerakan lokal dengan perkembangan nasional, serta bagaimana SI Blitar memberikan kontribusi dalam membentuk kesadaran politik rakyat kecil, khususnya petani dan buruh.

Kelima, historiografi merupakan penyusunan narasi sejarah dalam bentuk karya tulis yang sistematis, kritis, dan tematik.²³ Pembahasan SI Blitar dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu: sejarah terbentuknya SI Blitar, perkembangan SI Blitar, serta kegagalan dan kemunduran SI Blitar. SI Blitar tidak hanya menyajikan peristiwa sejarah secara sinkronis, tetapi juga menguraikan tindakan perbanditan SI Blitar sebagai representasi suara rakyat di daerah. SI Blitar menjadi kontribusi penting dalam historiografi Indonesia bahwa perlawanan terhadap kolonialisme juga tumbuh subur di daerah-daerah yang selama ini kurang disoroti.

²² Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Sleman, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013) Hal.78

²³ *Ibid*